

IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK PERMUKIMAN KUMUH GAMpong TELAGA TUJUH, KOTA LANGSA, ACEH

Dini Solehati¹, Mirza Irwansyah², Irin Caisarina³

¹⁾ Mahasiswa Magister Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala
Jl. Tgk. Syeh Abdul Rauf No. 7, Darussalam Banda Aceh 23111,
email: dinisolehati@gmail.com

^{2,3)} Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala
Jl. Tgk. Syeh Abdul Rauf No. 7, Darussalam Banda Aceh 23111,

Abstract: Rapid development of urban settlements is caused by urbanization and population growth resulting in the emergence of slums. One of slums in Kota Langsa located in Gampong Telaga Tujuh. The people who live in groups that build houses without thinking about space for residential supporting facilities. Residential building in the slums is permanent and semi permanent. Most of the houses are on stilts with very limited infrastructure such as lack of road facilities, local drainage, clean water, waste water, and garbage. The income level of the population is very low where most of the population works as fishermen, small traders, and handyman. The purpose of this study is to identify the characteristics of slums in Gampong Telaga Tujuh. The benefits of this research as input for local government and local communities for the preparation of slum-reducing policies, develop a slum settlement strategy by reviewing current conditions and alternative arrangements in the future. The method used in this research is mixed methods, quantitative and qualitative methods and the analysis used is Analytic Hierarchy Process (AHP). The results of the analysis indicate that the identification of slum settlement characteristics is 100% lack of building regularity, not serviced by 80% local road network, no 100% local drainage, no minimum drinking water requirement of 100%, the waste water system is not in accordance with the requirements technical level of 100%, not maintained 100% waste management facilities and infrastructure, and do not have 100% fire protection infrastructure.

Keywords : Identification of characteristics, Slums, Gampong Telaga Tujuh

Abstrak: Pesatnya perkembangan permukiman perkotaan disebabkan oleh pertumbuhan penduduk maupun urbanisasi yang mengakibatkan timbulnya permukiman kumuh. Salah satu permukiman kumuh di Kota Langsa terletak di Gampong Telaga Tujuh. Penduduk yang hidup berkelompok dan membangun rumah tanpa memikirkan ruang untuk fasilitas penunjang permukiman. Bangunan rumah di permukiman ini berbentuk semi permanen dan tidak permanen. Sebagian besar berbentuk rumah panggung dengan sarana prasarana yang sangat terbatas seperti kurangnya fasilitas jalan, drainase lingkungan, air bersih, air limbah, dan persampahan. Tingkat pendapatan penduduk sangat rendah dimana sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan, pedagang kecil, dan tukang. Tujuan penelitian ini adalah teridentifikasi karakteristik permukiman kumuh di Gampong Telaga Tujuh. Manfaat penelitian ini sebagai masukan bagi Pemerintah Daerah maupun komunitas lokal untuk penyusunan kebijakan pengurangan kumuh, menyusun strategi penataan permukiman kumuh dengan meninjau kondisi saat ini dan alternatif penataan di masa depan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kombinasi (mixed methods) antara metode kuantitatif dan metode kualitatif, dan analisis yang digunakan adalah Analytic Hierarchy Process (AHP). Hasil analisis menunjukkan identifikasi karakteristik permukiman kumuh adalah tidak memiliki keteraturan bangunan sebesar 100%, tidak terlayani oleh jaringan jalan lingkungan 80%, tidak tersedia drainase lingkungan sebesar 100%, tidak terpenuhi kebutuhan air minum minimalnya sebesar 100%, sistem air limbah tidak sesuai dengan persyaratan teknis sebesar 100%, tidak terpelihara sarana dan prasarana pengelolaan persampahan sebesar 100%, dan tidak memiliki sarana prasarana proteksi kebakaran sebesar 100%.

Kata kunci : Identifikasi karakteristik, Permukiman kumuh, Gampong Telaga Tujuh

Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena tidak teratur tata letak bangunan, tingkat kepadatan tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana tidak memenuhi syarat, sedangkan perumahan kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011).

Salah satu permukiman kumuh yang terletak di Kota Langsa adalah Gampong Telaga Tujuh. Permukiman perkampungan ini memiliki luas 5,94 ha dengan jumlah penduduk 1.574 jiwa yang terdiri dari 420 KK. Berdasarkan luas kawasan dan jumlah penduduk, tingkat kepadatan penduduk rata-rata 152 jiwa/ha. Jumlah bangunan rumah yang terdapat di Gampong Telaga Tujuh berjumlah 365 bangunan. Pemerintah Kota Langsa telah melaksanakan program-program terkait usaha perbaikan lingkungan, diantaranya adalah program peningkatan sarana dan prasarana permukiman, penyehatan lingkungan dan persampahan, program percepatan sanitasi permukiman, dan program penyediaan air bersih, namun tidak mampu mengurangi permukiman kumuh.

Hal ini ditunjukkan dari penyediaan air layak minum hanya 5%, urutan paling rendah di Kota Langsa, sanitasi sebesar hanya 3%, menempati urutan terakhir di Kota Langsa, tingkat kesehatan masyarakat rendah ditunjukkan dari jumlah kasus penyakit lingkungan yang sering diderita masyarakat yaitu kasus diare (Bappeda Kota Langsa,

2017). Berdasarkan kondisi tersebut, maka penting untuk mengetahui karakteristik permukiman kumuh berupa bangunan hunian, jalan lingkungan, drainase lingkungan, penyediaan air minum, pengelolaan air limbah, pengelolaan persampahan, proteksi kebakaran, potensi lahan.

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Permukiman Kumuh

UN-HABITAT (2007) mendefinisikan rumah tangga dalam permukiman kumuh (*slum household*) adalah kelompok individu yang tinggal di bawah satu atap di daerah perkotaan yang tidak mempunyai salah satu dari indikator berikut:

- a. Rumah yang kokoh, yang dapat melindungi penghuninya dari kondisi cuaca yang buruk;
- b. Ruang huni yang cukup, yang berarti tidak lebih dari tiga orang menghuni 1 ruang bersama;
- c. Kepastian atau rasa aman bermukim (*secure tenure*), yang dapat melindungi penghuninya dari pengusuran paksa.

Kriteria Permukiman Kumuh

Menurut UN-HABITAT (2008) kriteria permukiman kumuh adalah rumah tangga yang memiliki salah satu dari kriteria berikut:

1. Tidak memadainya ketersediaan air minum yang aman (*inadequate access to safe water*);
2. Tidak memadainya ketersediaan sanitasi beserta infrastrukturnya (*inadequate access to sanitation and other*

infrastructure);

3. Kualitas bangunan yang rendah (*poor structural of housing*);
4. Ruang huni yang padat (*overcrowding*);
5. Status hunian yang tidak aman (*insecure residential status*).

Maka jika rumah tangga memiliki salah satu dari kriteria diatas, sudah dikategorikan sebagai rumah kumuh (*slum dwelling*)

Ketentuan tersebut hanya akan menampilkan dua jenis data yaitu kumuh dan tidak kumuh.

Model Penataan Permukiman Kumuh

Model penataan permukiman kumuh mempunyai persamaan dan perbedaan. Untuk menciptakan model yang memiliki persamaan dan perbedaan maka model tersebut dikelompokkan seperti yang terdapat pada dibawah ini.

Tabel 1. Pengelompokkan Model Penataan Permukiman Kumuh

Pilihan Tempat Tinggal	Model Penataan	Orientasi Model
Tetap dilokasi perumahan	<i>Land Sharing</i>	Perbaikan lahan dan lingkungan Permukiman
	<i>Land Consolidation</i>	Perbaikan lahan dan lingkungan Permukiman
	<i>Slum Upgrading</i>	Perbaikan sosial penduduk, lahan dan perumahan, sarana dan prasarana
	<i>Property Development</i>	Lebih berorientasi kepada perbaikan lahan untuk kepentingan komersil
	<i>Community Based Development</i>	Perbaikan permukiman melalui swadaya
	<i>Guide Land Development</i>	Pengendalian lahan melalui peraturan zona
	<i>On-Site Reconstruction</i>	Perbaikan fisik bangunan
	<i>On-Site Reblocking</i>	Perbaikan lahan dan permukiman
	<i>On-Site Upgrading</i>	Perbaikan fisik dan pelayanan sosial masyarakat
	Pemugaran	Perbaikan fisik bangunan
	Peremajaan	Perbaikan kualitas lingkungan
Pindah dari Lokasi Perumahan	<i>Resettlement</i>	Pemindahan lokasi perumahan penduduk
	<i>Relocation</i>	Pemindahan lokasi perumahan penduduk

Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011, Sulestianson (2014), Wekesa et.al (2011)

Analytic Hierarchy Process (AHP)

AHP merupakan analisis yang dikembangkan oleh Thomas L. Assty dan merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dengan memperhatikan beberapa faktor yaitu persepsi, preferensi, pengalaman dan intuisi. AHP banyak digunakan dalam berbagai penelitian yang memerlukan pengambilan keputusan terhadap berbagai alternatif. Prinsip dasar AHP dalam menyelesaikan persoalan yaitu:

1. Decomposition

Decomposition adalah membagi salah satu masalah menjadi unsur-unsur dalam bentuk hirarki. Hirarki tersebut dibuat dalam suatu struktur dengan tujuan membantu proses pengambilan keputusan dengan memperhatikan seluruh elemen yang terlibat. Setiap elemen dalam hirarki tersebut saling berhubungan. Bentuk struktur dekomposisi terdiri dari tujuan keputusan (*goal*) yang merupakan tingkat pertama, kemudian diikuti oleh kriteria-kriteria yang merupakan tingkat

kedua, dan terakhir adalah penyusunan alternatif-alternatif yang menjadi solusi terhadap permasalahan dan merupakan tingkat ketiga.

2. Comparative Judgement

Comparative adalah penilaian kepentingan diantara dua elemen pada satu tingkat tertentu dalam kaitannya dengan tingkat di atas. Pertimbangan komparatif ini mempengaruhi urutan prioritas elemen- elemen. Hasil dari penilaian tersebut ditampilkan dalam bentuk matriks berpasa-ngan memuat tingkat preferensi terhadap beberapa kriteria.

3. Synthesis of Priority

Synthesis of Priority dilakukan dengan menggunakan *eigen vector method*, yaitu metode yang digunakan menentukan bobot relatif dari elemen pengambilan keputusan.

4. Logical Consistency

Logical Consistency dilakukan dengan cara agregasi *eigen vector* dari berbagai tingkatan hirarki sehingga diperoleh vektor komposit tertimbang dan menghasilkan urutan atau tingkatan alternatif.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Gampong Telaga Tujuh yang berada di ujung timur Kota Langsa, Aceh. Gampong Telaga Tujuh merupakan sebuah pulau yang padat penduduk dan merupakan satu satunya pulau yang ada penghuninya dibanding pulau-pulau lain yang ada di Kota Langsa.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam 4 (empat)

tahapan utama, yaitu:

1. Survei pengambilan data berupa kuesioner pada kelompok masyarakat di Gampong Telaga Tujuh dengan menggunakan metode *stratified random sampling*. Wawancara dilakukan pada instansi BAPPEDA, instansi PU Bidang Cpta Karya, pemangku Gampong, dan Program Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman (P2KKP) yang dianggap ahli dan mengerti tentang permasalahan penelitian;
2. Pengolahan data primer dan sekunder untuk menentukan bobot;
3. Melakukan analisis data menggunakan analisis isi (*Content Analysis*).

Batasan Penelitian

Batas penelitian ini hanya mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh untuk menghasilkan model penataan permukiman di Gampong Telaga Tujuh

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini permukiman kumuh yang berlokasi di Gampong Telaga Tujuh. Objek penelitian. Objek penelitian adalah identifikasi karakteristik permukiman kumuh.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, adalah:

1. Pengumpulan data primer dengan cara mengumpulkan data secara langsung dari sumbernya berupa observasi lapangan dengan mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh yang terdapat di Gam-

pong Telaga Tujuh. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, pengisian kuesioner oleh kelompok masyarakat di Gampong Telaga Tujuh. Responden diminta menjawab pertanyaan dengan pilihan ranking berdasarkan skala *Analytic Hierarchy Process* (AHP). Wawancara dilakukan kepada pihak atau kelompok yang dianggap ahli dan mengerti tentang permasalahan infrastruktur dan pengelolaannya seperti BAPPEDA, PU bidang Cipta Karya, pemangku gampong, dan Program Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman (P2KKP).

2. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mencari beragam sumber dari literatur, dan survei instansi. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data permukiman kumuh di Gampong Telaga Tujuh tahun 2016, data demografi terkait jumlah dan kepadatan penduduk dan lain-lain, Peraturan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Langsa tahun 2012-2032, Peta tata guna lahan Kota

Langsa, data karakteristik fisik lahan milik negara di Kota Langsa, dan Peraturan berkaitan dengan pembangunan rumah di Gampong Telaga Tujuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Permukiman Kumuh Gampong Telaga Tujuh

Identifikasi Kondisi Bangunan Hunian

Kepadatan bangunan menunjukkan banyaknya bangunan (unit) dalam satu luas lahan tertentu (bangunan/ha). Tingkat kepadatan bangunan di permukiman Gampong Telaga Tujuh termasuk tinggi, dengan penjelasan pada tabel dibawah ini.

Kriteria persyaratan teknis bangunan dapat disimpulkan bahwa rumah yang tidak sesuai persyaratan teknis bangunan hunian merupakan rumah yang tidak layak huni sedangkan rumah yang sesuai dengan standar teknis bangunan hunian merupakan rumah layak huni. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Tingkat Kepadatan Bangunan Permukiman Kumuh Gampong Telaga Tujuh

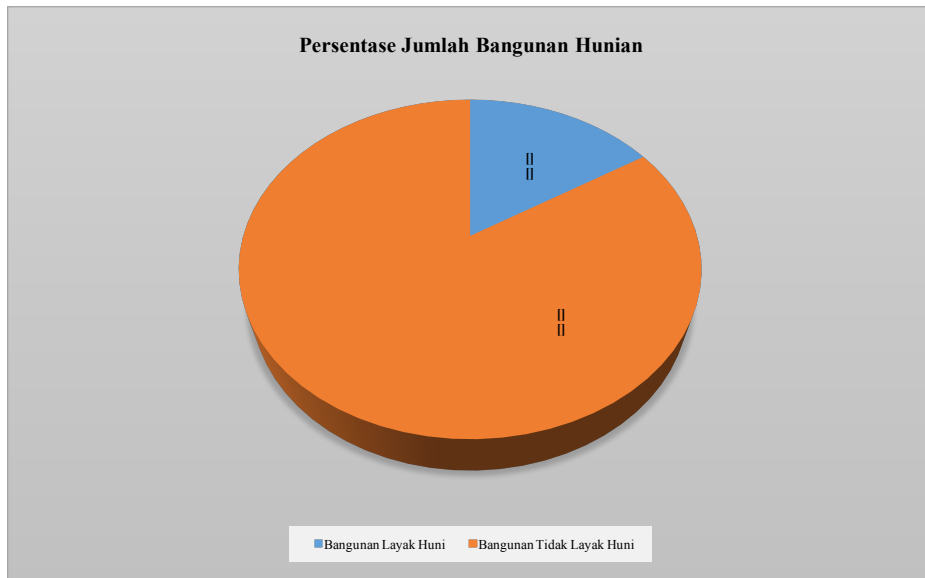
Dusun	Luas Dusun (ha)	Luas Bangunan (ha)	Jumlah Bangunan	Tingkat Kepadatan Bangunan (unit/ha)
Dusun Aman	1,5	1	78	39
Dusun Damai	1,5	1	94	38
Dusun Rukun	2	1,7	71	14
Dusun Sejahtera	1,5	1	56	28
Dusun Sentosa	1,5	1,24	66	33
Total	8	5,94	365	152

Sumber: Hasil observasi dan Data P2KKP, 20 Mei – 4 Juni 2017

Tabel 3 Jumlah Bangunan Hunian Berdasarkan Kesesuaian Syarat Teknis Permukiman Kumuh Gampong Telaga Tujuh

Identifikasi Bangunan	Jumlah (unit)	Persentase (%)
Bangunan layak huni (sesuai standar bangunan)	58	16
Bangunan tidak layak huni (tidak sesuai standar bangunan)	281	84
Total	365	100

Sumber: Hasil Observasi, 20 Mei- 4 Juni 2017



Gambar 1 Persentase Jumlah Bangunan Hunian Permukiman Kumuh Gampong Telaga Tujuh
Sumber: Interpretasi Data Observasi, 2017

Tabel 4. Kualitas Jalan Lingkungan Permukiman Kumuh Gampong Telaga Tujuh

Kualitas Permukaan Jalan	Panjang (m)	Persentase (%)	Luas Permukiman (ha)	Persentase (%)	Prasarana Kelengkapan Jalan
Jalan Lingkungan Rabat Beton (Kondisi Baik) Kualitas Baik	105	21	1,76	22	Tidak terdapat lampu jalan dan tidak terdapat drainase
Jalan Tanpa Perkerasan (Jalan Tanah atau kayu) Kualitas Buruk	395	79	6,24	78	Tidak terdapat lampu jalan dan tidak terdapat drainase
Total	500	100	8	100	

Sumber: Hasil Observasi, 20 Mei- 4 Juni 2017

Berdasarkan identifikasi bangunan hunian, syarat teknis bangunan diketahui bahwa 84% bangunan tidak sesuai persyaratan segi keselamatan, kenyamanan, dan kesehatan.

Identifikasi Kondisi Jalan Lingkungan

Berdasarkan hasil analisis kualitas jalan di permukiman kumuh Gampong Telaga Tujuh bahwa total panjang jalan lingkungan yang sudah diperkeras sebesar 470 meter dengan luas area terlayani sebesar 0,62 ha. Jalan yang belum diperkeras sebesar 1880 meter. Disimpulkan bahwa kualitas jalan lingkungan di permukiman kumuh Gampong Talaga Tujuh sebesar 80% jalan berkualitas buruk. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada

tabel 4

Identifikasi Kondisi Drainase Lingkungan

Permukiman kumuh Gampong Telaga Tujuh keseluruhan jalan setapak dan jalan lingkungan permukiman tidak memiliki prasarana drainase lingkungan. Air hujan dan air limbah langsung meresap ke tanah dan dialirkan ke pantai. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Kondisi Drainase Lingkungan Permukiman Kumuh Gampong Telaga Tujuh

Sumber: Hasil Observasi, 20 Mei- 4 Juni 2017

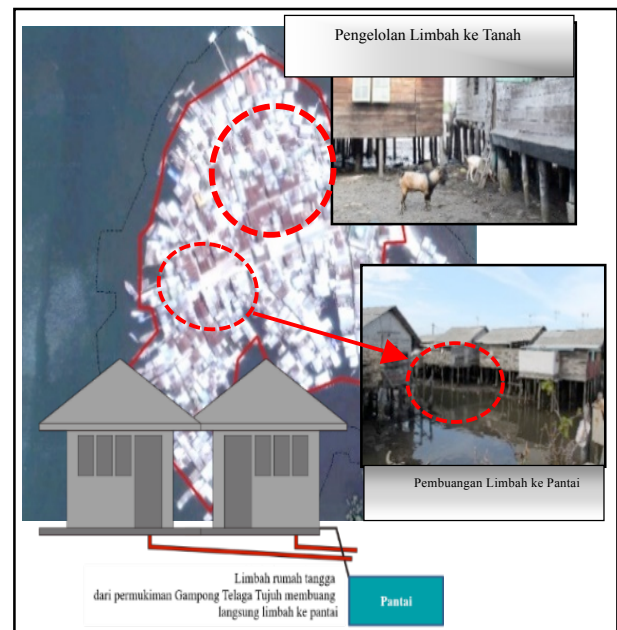
Dari identifikasi kondisi drainase lingkungan bahwa permukiman kumuh Gampong Telaga Tujuh tidak terlayani drainase sebesar 100% atau 8 ha dari luas total permukiman kumuh.

Identifikasi Kondisi Penyediaan Air Minum

Berdasarkan analisis bahwa jumlah penduduk yang tidak terpenuhi air minum 60 liter/hari sebesar 1.574 jiwa dengan presentase 100% penduduk Gampong Telaga Tujuh tidak terpenuhi air minum karena warga hanya mengandalkan air dari bantuan air bersih dari PDAM saja.

Identifikasi Kondisi Penyediaan Air Limbah atau Sanitasi

Sistem pengelolaan limbah di permukiman kumuh Gampong Telaga Tujuh tergolong sangat buruk karena semua rumah tangga membuang limbah rumah tangga secara individual dan *on-site*. Bahkan warga membuang limbah ternak dan rumah ke pantai. Pengelolaan limbah seperti ini sangat buruk bagi lingkungan dan kesehatan, dan jika diabaikan akan mengakibatkan degradasi lingkungan dan permukiman semakin bertambah kumuh serta menimbulkan banyak penyakit. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



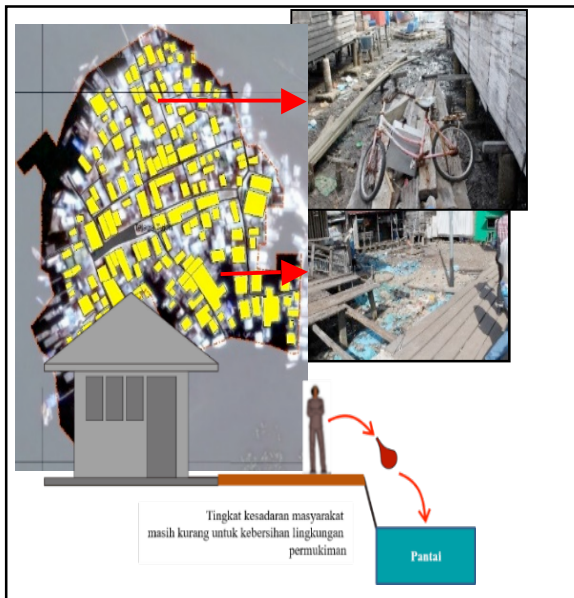
Gambar 3. Sistem Pengelolaan Air Limbah

Sumber : Hasil Observasi, Sumber: Hasil observasi, 20 Mei- 4 Juni 2017

Seluruh warga permukiman kumuh Gampong Telaga Tujuh belum memiliki sistem pengelolaan air limbah yang baik sebesar 100% dari luas kawasan permukiman kumuh Gampong Telaga Tujuh.

Identifikasi Kondisi Pengelolaan Persampahan

Tidak ada bak sampah maupun TPS atau TPST, tidak ada pengangkutan sampah oleh petugas atau pemerintah Kota Langsa dan tidak ada sistem pengolahan. Tidak ada pemeliharaan khusus terhadap sarana dan prasarana persampahan yang ada di Gampong Telaga Tujuh. Berdasarkan hasil observasi bahwa penyediaan sarana dan prasarana persampahan di permukiman kumuh Gampong Telaga Tujuh diketahui bahwa 100% belum memiliki sarana dan prasarana persampahan yang baik sesuai dengan pendekatan 3R. Jarak antara Kota Langsa ke permukiman kumuh Gampong Telaga Tujuh menjadi kendala pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana persampahan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. Pengelolaan Persampahan Permukiman Kumuh Gampong Telaga Tujuh

Sumber: Hasil Observasi, 20 Mei- 4 Juni 2017

Identifikasi Kondisi Pengamanan Kebakaran

Prasarana proteksi kebakaran terdiri dari sumber air, jalan, komunikasi, data sistem proteksi dan pos kebakaran. Permukiman kumuh Gampong Telaga Tujuh tidak memiliki prasarana proteksi kebakaran yang baik, kondisi permukiman padat huni dan letak perumahan sangat dekat, dan kondisi jalan tidak dapat dilalui mobil pemadam.

Sarana proteksi kebakaran terkait kesediaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR), mobil pompa, pompa dorong, pompa motor maupun mobil tangga. Permukiman kumuh Gampong Telaga Tujuh 100% tidak memiliki sarana proteksi kebakaran. Sarana pendukung operasi pemadaman kebakaran dari pemerintah Kota Langsa belum mampu mengimbangi kebutuhan penanggulangan kebakaran. Kesadaran masyarakat akan bahaya kebakaran juga masih sangat rendah, Sistem penanggulangan kebakaran salah satu prioritas yang wajib dimiliki masyarakat di permukiman kumuh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa Gampong Telaga Tujuh merupakan permukiman kumuh dengan kategori kumuh berat. Tingkat kekumuhan disebabkan karena faktor pendidikan, ekonomi, dan kurangnya sarana prasarana di Gampong Telaga Tujuh.
2. Dilihat dari tipologi permukiman kumuh Gampong Telaga Tujuh dapat

diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu:

- a. Permukiman kumuh di tepi pantai
 - b. Permukiman kumuh di daerah rawan bencana alam
3. Berdasarkan karakteristik permukiman kumuh, maka penataan Gampong Telaga Tujuh dapat dilakukan dengan 2 (dua) model, yaitu:
- a. Permukiman kembali (*relocation*)
 - b. Peremajaan

Saran

1. Penelitian ini hanya sebatas mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh. Selanjutnya perlu dilakukan alternatif solusi masalah yang terdapat dikawasan studi dengan menggunakan beberapa model penataan.
2. Diharapkan agar dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Daerah maupun komunitas lokal untuk penyusunan kebijakan pengurangan kumuh, menyusun strategi penataan permukiman kumuh dengan meninjau kondisi saat ini dan alternatif penataan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Penerbit Rineka Cipta; Jakarta.
- BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah). 2012. *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Langsa Tahun 2012-2032*. BAPPEDA: Kota Langsa.

BPS (Badan Pusat Statistik). 2016. *Tingkat Kemiskinan Kota Langsa*. BPS: Kota Langsa.

BPS (Badan Pusat Statistik). 2017. *Kota Langsa dalam Angka*. Kota Langsa. BPS: Kota Langsa.

PEMKOT Langsa, 2016. *Surat Keputusan Walikota Langsa Nomor 324/413/2016 tentang Lokasi Kawasan Permukiman Kumuh Rencana Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Perkotaan (RP2KPKP) Kota Langsa Tahun 2016*. Kota Langsa; Kantor Walikota.

Prayitno, B. 2016. *Skema Inovasi Penanganan Permukiman Kumuh*. Gadjah Mada Universitas Press; Yogyakarta.

Pekerjaan Umum. 2016. *Dokumen Permukiman Kumuh Kota Langsa*. Bidang Cipta Karya; Kota Langsa.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta; Bandung.

Sulestianson, E. 2014. *Penanganan Permukiman Kumuh dengan Pendekatan Karakteristik dan Faktor Kekumuhan Studi Kasus: Permukiman Kumuh di Kelurahan Taman Sari dan Kelurahan Braga*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B Sappk*. Vol. 3, no. 2, pp. 261-270.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang

Perumahan dan Kawasan
Permukiman. Lembaran Negara
Republik Indonesia Tahun 2011
Nomor 5188. Jakarta: Sekretariat
Negara. Diunduh tanggal 28
November 2016, Pukul 13.20 WIB,
dari
<http://ehousing.perumahan.pu.go.id>.

UN-HABITAT (United Nations Human
Settlement Programme). 2007. What
are Slums and why do they Exist.
Nairobi: Kenya. Diunduh tanggal 6
Desember 2016, pukul 09.00 WIB,
dari <http://unhabitat.org>.

UN-HABITAT (United Nations Human
Settlement Programme). 2008.
Perumahan bagi Kaum Miskin di
Kota-Kota Asia. Bangkok. Diunduh
tanggal 4 Desember 2016, pukul
20.00 WIB, dari <http://unhabitat.org>.

Wekesa, B. W., Steyn, G. S., and Otieno, F.
2011. A Review of Physical and
Socio-Economic Characteristics and
Intervention Approaches of Informal
Settlement. Habitat International.
Vol. 35, pp. 238-245.